

# IMPLEMENTASI BUDAYA MELAYU DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH DI RIAU

Syahraini Tambak & Desi Sukenti

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharuddin Nasution No.113, Pekanbaru, Riau 28284

e-mail: syahraini\_tambak@fis.uir.ac.id, desisukenti@edu.uir.ac.id

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi budaya Melayu sebagai Visi Riau 2020 dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan di madrasah Ibtidaiyah pada 12 kabupaten/kota se- Propinsi Riau. Populasi penelitian ini adalah seluruh kepala Madrasah Ibtidaiyah Propinsi Riau berjumlah 382 kepala madrasah. Sampel penelitian ini berjumlah 24 kepala madrasah Ibtidaiyah dengan pengambilan sampel adalah teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah angket dan teknik analisis data adalah deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya Melayu Riau dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Riau adalah 18.9% terakomodasi dan diimplementasikan dalam kurikulum. Implementasi budaya Melayu tersebut tersebar dalam kurikulum inti, ekstrakurikuler, muatan lokal, dan eksidientil pada kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Riau.

**Abstract: The Implementation of Malay Culture in the in Islamic Elementary School Curriculum in Riau.** This study aims to determine the extent to which Malay culture implemented as the Vision of Riau 2020 in education curriculum of Madrasah Ibtidaiyah in Riau Province. This research was conducted in madrasah Ibtidaiyah in 12 districts/ cities in the region. The population of this study are 382 heads of Madrasah Ibtidaiyah of Riau Province, 24 heads of which are taken in purposive sampling technique. Data collection techniques used are questionnaires and data analysis technique is descriptive analytic. The results of this study revealed that Riau Malay culture in the curriculum of Madrasah Ibtidaiyah education in Riau Province is 18.9% accommodated and implemented in the curriculum. Implementation of Malay culture is infused in the core and extra-curriculum, and local content on Madrasah Ibtidaiyah education curriculum in Riau Province.

**Kata Kunci:** budaya melayu, madrasah ibtidaiyah, kurikulum, Riau

## Pendahuluan

Riau sejak dahulu dikenal sebagai negeri Melayu yang memiliki kekhasan dalam budaya dan adat masyarakatnya. Nilai-nilai yang ada menjadikan keislaman itu kental dalam kehidupan masyarakat. Sebab, kultur Melayu berlandaskan “adat bersendikan syara’ dan syara’ bersendikan kitabullah”. Ungkapan ini menegaskan bahwa Islam sangat melekat pada kultur orang Melayu Riau.<sup>1</sup> Memberikan nilai yang lebih pada ke-Riau-an dalam rangka menciptakan Indonesia yang damai adil dan makmur merupakan hal penting dilakukan oleh *stakeholder* Riau. Diperlukan berbagai penguatan jati diri bangsa dan itu dilihat dari berbagai macam kekhasan daerah. Kekhasan daerah harus dapat dibaca sebagai keragaman untuk dapat menuju Indonesia yang lebih baik, kuat, dan sejahtera. Kekhasan daerah itu memerlukan wadah untuk terus berkembang dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).<sup>2</sup>

Budaya Melayu menjadi identitas kuat dalam tradisi masyarakat di Provinsi Riau. Kuatnya tradisi ini, menjadikan budaya Melayu sebagai salah satu visi dan misi pemerintah Provinsi Riau dalam membangun wilayahnya, yaitu “Terwujudnya Provinsi Riau sebagai pusat perekonomian dan kebudayaan Melayu dalam lingkungan masyarakat yang agamis, sejahtera lahir dan batin di Asia Tenggara tahun 2020”. Visi Riau terwujud dalam Perda No. 36 Tahun 2001 yang menjadikan dasar bagi pembangunan di Riau hingga sekarang.<sup>3</sup> Dengan munculnya Visi Riau 2020, maka tujuan pembangunan adalah menjadikan Riau melestarikan budaya Melayu, bahkan dengan tujuan lebih besar lagi menjadikan Riau sebagai pusatnya di Asia Tenggara. Dengan demikian, budaya Melayu menjadi semangat dan ruh dalam setiap langkah pembangunan di daerah bumi Lancang Kuning ini.<sup>4</sup>

Namun dalam kenyataannya, terlihat bahwa budaya Melayu masih terlihat kurang mendapat respons dari sebagian lembaga pendidikan madrasah untuk memasukkannya dalam kurikulum serta merealisasikannya dalam pembelajaran. Sementara budaya Melayu tersebut merupakan Visi dan Misi Pemerintah Provinsi Riau yang mesti dijalankan oleh semua *stakeholder*. Diakui sesungguhnya madrasah merupakan garda terdepan dalam aplikasi dan penyebaran nilai-nilai. Karena itu, posisi madrasah menjadi sangat strategis dalam proses mendukung Visi Riau 2020 tersebut dengan wujud aplikasi, pembiasaan, pengajaran, dan pemahaman budaya Melayu di seluruh Propinsi Riau.

---

<sup>1</sup>Suryadharma Ali, “Sambutan Menteri Agama,” dalam Rusli Effendi, *Riau al-Munawwarah: Menuju Masyarakat Madani untuk Mewujudkan Visi Riau 2020* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 7. Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, *Budaya Tradisional Melayu* (Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, 2005), h. 1-11.

<sup>2</sup>*Ibid*, h. 7.

<sup>3</sup>M. Rusli Zainal, “Pengantar Gubernur Riau,” dalam Rusli Effendi, *Riau al-Munawwarah: Menuju Masyarakat Madani untuk Mewujudkan Visi Riau 2020* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 9-10.

<sup>4</sup>*Ibid*, h. 10.

Rumusan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Visi Riau 2020 sebagai pusat kebudayaan Melayu dalam kurikulum pendidikan madrasah se-Propinsi Riau? Penelitian ini difokuskan pada isi kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) negeri dan swasta di 12 kabupaten/kota se-Propinsi Riau; dan penerapan isi kurikulum tersebut dalam proses pembelajaran pada Madrasah Ibtidaiyah di 12 kabupaten/kota se-Propinsi Riau.

Terdapat beberapa penelitian yang telah mengkaji budaya Melayu di Provinsi Riau. Penelitian yang dilakukan Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, *Budaya Tradisional Melayu Riau*, Laporan Hasil Penelitian yang telah diterbitkan oleh Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Islam Riau, 2005. Penelitian yang mengambil lokasi di Propinsi Riau selama 4 bulan tersebut menyimpulkan ada beberapa bentuk budaya Melayu Riau yaitu permainan rakyat, tradisi sastra Kuba, upacara adat, etnogasronomi, etnoteknologi, etnomedicine, peninggalan sejarah, dan makam tokoh Melayu Riau.

Penelitian Suwardi, *et.al.*, *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Riau Kabupaten/Kota Se-Propinsi Riau*, Laporan Hasil Penelitian diterbitkan oleh Unri Press, 2007. Penelitian yang mengambil lokasi di seluruh kabupaten/kota di Propinsi Riau selama 6 bulan tersebut menyimpulkan beberapa tempat budaya Melayu Riau yang berada di seluruh kabupaten dan kota di Propinsi Riau. Penelitian Husni Thamrin dan Afrizal Nur, *Kebudayaan Melayu di Riau*, Laporan Hasil Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengembangan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2007. Penelitian yang mengambil lokasi di Propinsi Riau selama 4 bulan ini, menyimpulkan terdapat 47 tempat-tempat budaya Melayu Riau di Propinsi Riau, dan usaha pemerintah Riau mengaktualisasi budaya Melayu dengan memberikan perlindungan serta mendorong keinginan masyarakat membentuk pemahaman dan bersikap Melayu Riau.

Menelusuri budaya Melayu Riau dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua teori yang mengkaji aspek-aspek penting budaya Melayu Riau.<sup>5</sup> *Petama*, teori yang menyatakan bahwa terdapat empat aspek budaya Melayu Riau yaitu aspek bahasa dan sastra, sejarah, nilai budaya, dan pola interaksi.<sup>6</sup> *Kedua*, teori yang menyatakan ada dua paradigma yang saling mendukung untuk melihat budaya Melayu Riau, yaitu paradigma essensialis dan paradigma kontekstualis.<sup>7</sup> Paradigma esensialis memandang bahwa kemelayuan merupakan sejumlah ciri yang dapat ditemukan pada unsur-unsur kehidupan masyarakat dan budaya Melayu.

---

<sup>5</sup>Tim Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, *Budaya Tradisional Melayu* (Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian, dan Pariwisata bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, 2005), h. 1-11.

<sup>6</sup>S. Budisantoso, *et al.*, (Peny.), *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya* (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, 1986).

<sup>7</sup>Heddy Shri Ahimsa-Putra, "Wacana Pembuka: Mencari Jatidiri Melayu," dalam Koentjaraningrat, *et al.*, *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan* (Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu Bekerjasama dengan Adicita Karya Nusa, 2007), h. xli.

Pandangan ini terkait dengan jati diri atau identitas budaya Melayu.<sup>8</sup> Pada tataran ini kebudayaan Melayu dapat dilihat pada unsur-unsur kepribadian, kemasyarakatan, dan unsur budaya Melayu lainnya. Pada unsur kemasyarakatan terkait dengan bidang adat istiadat, pola pergaulan, sistem pemerintahan, dan pasar, sedangkan untuk unsur kebudayaan terkait dengan bidang bahasa, sastra, seni tari, seni musik, seni teater, pernaknakan dan teknologi.<sup>9</sup> Paradigma kontekstualis secara implisit memahami kemelayuan dilakukan dengan menempatkan budaya Melayu dalam relasi dengan budaya-budaya lain di Indonesia atau dengan budaya Indonesia.<sup>10</sup> Pandangan ini seolah ingin menunjukkan kedudukan atau sumbangan budaya Melayu terhadap budaya-budaya lain di Indonesia atau terhadap budaya Indonesia pada umumnya.

Keberhasilan dalam menghidupkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya lama untuk mempertegas jati diri Melayu mengukuhkan keberadaan di tengah globalisasi. Prinsip rajin, mandiri, bekerja keras, toleran, dan santun dalam tradisi Melayu Riau masa lalu menjadi kekuatan vital yang menuntun masyarakat mempunyai visi, imajinasi, dan kreativitas tanpa batas. Individu yang menjadi bagian di dalamnya pun mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri dan menemukan yang terbaik bagi dirinya. Intinya, kebudayaan yang sehat adalah kebudayaan yang memberi kemungkinan dan kesempatan agar mereka yang hidup di dalamnya dapat berkembang menjadi dirinya sendiri.<sup>11</sup>

## Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk kategori penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan data-data yang berkaitan dengan perumusan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini. Pada akhirnya akan ditemukan implementasi Visi Riau 2020 sebagai pusat kebudayaan Melayu dalam kurikulum pendidikan di seluruh madrasah di Provinsi Riau. Penelitian ini dilaksanakan di madrasah pada 12 kabupaten/kota se-Propinsi Riau, yaitu Kota Pekanbaru, Kota Dumai, Kabupaten Kampar, Kabupaten Siak, Kabupaten Indragiri Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Rokan Hilir, Kabupaten Rokan Hulu, Kabupaten Pelalawan, dan Kabupaten Bengkalis.

Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah seluruh kepala Madrasah Ibtidaiyah di 12 (duabelas) kabupaten/kota se-Propinsi Riau berjumlah 382 kepala madrasah yang terdiri dari Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) dan Madrasah Aliyah Negeri (MIN). Populasi

---

<sup>8</sup>*Ibid*, h. xxxix-xli. M. D. Kadir, "Pola Saling Menghormati dan Saling Memberi pada Orang Melayu Riau," dalam S. Budisantoso, *et al.* (Peny.), *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya* (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, 1986), h. 183.

<sup>9</sup>*Ibid*, h. xxxix-xli. Tabrani Rab, "Kepribadian Melayu", dalam S. Budisantoso, *et. al.* (Peny.), *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya* (Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, 1986), h. 135.

<sup>10</sup>*Ibid*, h. xli.

<sup>11</sup>Myrna Ratna, "Sewindu Reformasi Mencari Visi Indonesia 2030: Menyemaikan Etos Bangsa," dalam *Harian Umum Kompas* (19 Mei 2006), h. 25.

dalam penelitian ini bersifat homogen dilihat dari persyaratan menjadi kepala Madrasah Ibtidaiyah adalah berlaku sama untuk semua Madrasah Ibtidaiyah di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia di seluruh Riau.

Teknik pengambilan sampel yang dipergunakan adalah teknik *purposive sampling*. Peneliti menetapkan 24 (dua puluh empat) kepala Madrasah Ibtidaiyah di 12 (dua belas) kabupaten/kota dari 382 kepala madrasah se-Propinsi Riau. Dengan demikian, ditetapkan masing-masing kabupaten (12 Kabupaten/kota) se-Propinsi akan diambil 2 (dua) kepala Madrasah Ibtidaiyah dengan masing 1 madrasah negeri dan madrasah swasta. Pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan teknik yang lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif yaitu dengan menggunakan angket. Angket diberikan kepada kepala madrasah sebagai penanggung jawab pembuatan kurikulum. Sementara itu, teknik analisis data yang dipergunakan adalah teknik deskriptif.

## Hasil dan Pembahasan

### Kepribadian Orang Melayu dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Berdasarkan data tabel 1 terlihat bahwa jati diri atau identitas budaya Melayu dari aspek kepribadian orang Melayu dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah se-Propinsi 70 % belum terakomodir. Hal ini mengindikasikan bahwa kepribadian orang Melayu dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah kurang diajarkan. Hal yang sangat memprihatinkan bagi bumi Melayu yang memiliki visi tentang kebudayaan Melayu kepribadian orang Melayu itu sendiri (70 %) belum terajarkan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah. Data ini juga menggambarkan bahwa terdapat 17 Madrasah Ibtidaiyah dari 24 Madrasah Ibtidaiyah yang diteliti belum mengajarkan materi tentang kepribadian Melayu atau belum memiliki kurikulum di madrasah masing-masing.

Padahal sesungguhnya bila ingin memunculkan dan mengembangkan budaya Melayu itu haruslah masyarakatnya atau generasinya memiliki kepribadian orang Melayu. Bila kepribadian orang Melayu belum terakomodir dalam pembelajaran sekolah, maka sangat kecil kemungkinan generasi di Provinsi Riau ini berperilaku kepribadian orang Melayu. Walau sesungguhnya pada tabel 1 terdapat jati diri atau identitas orang Melayu dari aspek kepribadian 14 % terakomodir dalam kurikulum inti dan 16 % terakomodir dalam kurikulum ekstrakurikuler pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Riau. Angka ini cukup memprihatinkan bila hal ini dianalogikan dengan Provinsi Riau yang mengatasnamakan negeri Melayu dan bahkan dalam visinya tergambar sebagai pusat kebudayaan Melayu di Asia Tenggara hanya 30 % terakomodir “kepribadian orang Melayu” itu dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah.

Padahal sesungguhnya dalam menghadapi era globalisasi dan modernitas, budaya lokal sebagai salah satu kearifan lokal menjadi suatu hal yang harus dipertahankan dan dikembangkan sejak usia dini termasuk di Madrasah Ibtidaiyah. Sebab, menurut hasil penelitian

Sutamat Arybowo, *et.al.*, menegaskan bahwa memahami persoalan ini secara empirik harus tercermin dalam desain kebudayaan Melayu Riau di masyarakat.<sup>12</sup> Ditambah lagi dengan kepribadian generasi muda hari ini memiliki kecenderungan yang kurang tercermin menggambarkan kepribadian yang mulia. Sementara dalam identitas diri Melayu dari aspek kepribadian sangat relevan untuk dikembangkan saat ini. Jati diri atau identitas orang Melayu dari aspek kepribadian adalah “merajuk”, lebih suka menyampaikan sesuatu dengan cara belum langsung atau dengan menggunakan pantun-pantun, lebih suka menahan diri dalam banyak hal, bersifat sentimental sebagaimana tercermin dalam lagu-lagu Melayu, *introvert* karena setiap konflik antara dirinya dengan orang lain kemudian ditarik ke dalam dirinya, suka damai dan toleran atau *tolak-ansur*, dan “amuk” atau mengamuk di mana diwujudkan bila apa yang dialami telah membuat seorang Melayu menjadi sangat malu atau membuatnya menderita batin yang sudah sulit ditanggung lagi.

Tabel 1:  
Jati Diri Budaya Melayu dari Aspek Kepribadian Orang Melayu dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		Inti	Muatan Lokal	Ekstra-kurikuler	Insi-dentil	Belum Ada
1	Materi tentang, karakter orang Melayu adalah “merajuk”	2	0	4	0	18
2	Materi tentang, lebih suka menyampaikan sesuatu dengan cara belum langsung atau dengan menggunakan pantun-pantun	4	0	3	0	17
3	Materi tentang kepribadian orang Melayu, lebih suka menahan diri dalam banyak hal	3	0	5	0	16
4	Materi tentang kepribadian orang Melayu bersifat sentimental sebagaimana tercermin dalam lagu-lagu Melayu	1	0	3	0	20
5	Materi tentang orang Melayu memiliki kepribadian <i>introvert</i> karena setiap konflik antara dirinya dengan orang lain kemudian ditarik ke dalam dirinya	4	0	2	0	18
6	Materi tentang kepribadian orang Melayu suka damai dan toleran atau <i>tolak-ansur</i>	8	0	5	0	11
7	Materi tentang, “amuk” atau mengamuk di mana diwujudkan bila apa yang dialami telah membuat seorang Melayu menjadi sangat malu atau membuatnya menderita batin yang sudah sulit ditanggung lagi.	2	0	5	0	17
Jumlah (%)		24 (14%)	0 (0%)	27 (16%)	0 (0%)	117 (70%)

<sup>12</sup>Sutamat Arybowo, *et al.* “Panggung Bangsawan Studi Politik Kebudayaan di Daerah Riau Lingga: Perspektif Kajian Budaya,” dalam *Journal of Cultural Studies*, Vol. 2, No. 1, 2012, h. 1-12.

Nilai kepribadian orang Melayu dituntut diajarkan pada semua lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Riau untuk mensukseskan Visi Riau 2020. Berdasarkan hal itu, jati diri kepribadian orang Melayu menuntut untuk diajarkan di madrasah dengan metode pembelajaran yang baik. Sebab, “sesuai dengan perkembangan zaman, agar pembelajaran tetap berkualitas dituntut penguasaan guru terhadap metode pembelajaran.”<sup>13</sup> Sebab, guru merupakan salah satu bagian terpenting yang terlibat dan bersentuhan secara langsung dengan proses pendidikan itu sendiri,<sup>14</sup> termasuk dalam transmisi budaya Melayu pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah.

## **Budaya Melayu dari Aspek Kemasayarakatan dalam Kurikulum**

Tabel 2 berikut menggambarkan bahwa jati diri atau identitas budaya Melayu dari aspek kemasayarakatan yang juga disebut dengan adat istiadat orang Melayu di mana adanya pola-pola perilaku orang Melayu dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah se-Provinsi Riau, 70 % belum terakomodir dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Sebuah data realitas di mana aspek kemasayarakatan hanya 30 % dipelajari di Madrasah Ibtidaiyah se-Provinsi Riau. Dari 24 Madrasah Ibtidaiyah yang diteliti, ternyata terdapat 17 sekolah yang belum mengajarkan materi jati diri orang Melayu yang terkait dengan aspek kemasayarakatan.

Sementara pada tabel 2 tergambar hanya 7 madrasah (30%) saja yang mengajarkan budaya Melayu atau memasukkan budaya Melayu tersebut dalam kurikulum pendidikan madrasah. Itu pun dari 7 madrasah Ibtidaiyah tersebut masih terbagi kepada tiga hal yaitu 16% madrasah memasukkan budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan intinya; 1% madrasah Ibtidaiyah memasukkan budaya Melayu dalam kurikulum muatan lokal; 13% atau 19 responden memasukkan budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan ekstrakurikuler. Di sisi lain belum ditemukan satu madrasah ibtidaiyah pun yang mengakomodir budaya Melayu dari aspek kemasayarakatan pada kurikulum pendidikan yang bersifat insidental.

---

<sup>13</sup>Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 49; Syahraini Tambak, *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 12

<sup>14</sup>Amiruddin Siahaan, “Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah,” dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XI, Nomor 2, Juli-Desember 2016, h. 308-327.

Tabel 2:

Budaya Melayu dari Aspek Kemasyarakatan dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		Inti	Muatan Lokal	Ekstra Kurikuler	Insi-dentil	Belum Ada
1	Materi tentang “pola perilaku saling menghormati” masyarakat Melayu	6	0	2	0	16
2	Materi tentang saling memberi tutur kata masyarakat Melayu	5	0	4	0	15
3	Materi tentang peran perempuan masyarakat Melayu	5	1	2	0	16
4	Materi tentang relasi antara petani masyarakat Melayu	2	0	4	0	18
5	Materi tentang nelayan dan “priyayi” masyarakat Melayu	2	0	2	0	20
6	Materi tentang kegiatan ekonomi masyarakat Melayu	3	0	5	0	16
Jumlah (%)		23 (16%)	1 (1%)	19 (13%)	0% (0%)	101 (70%)

Aspek kemasyarakatan orang Melayu seperti perilaku saling menghormati, cara bertutur kata, hubungan antar sesama dalam masyarakat dan lainnya harus menjadi jati diri yang mesti diterapkan oleh para peserta didik di dalam kehidupan masyarakat dan harus masuk dalam kurikulum. Harmonisasi hubungan yang baik menjadi modal utama bagi munculnya kesehatan mental bagi masyarakat Melayu Riau. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nasilah & Anggia Kargenti Evanurul M menegaskan bahwa kesehatan mental menurut orang Melayu Riau adalah suatu kondisi yang menunjukkan adanya harmonisasi dan tercapainya kesejahteraan dalam kehidupan secara badaniah dan batiniah. Pencapaian kesehatan mental dilakukan dengan upaya meningkatkan pengendalian diri, kesadaran diri, dan penanaman nilai-nilai agama dan budaya dalam hidup sehari-hari.<sup>15</sup>

## Budaya Bahasa dan Sastra Melayu dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Memperhatikan tabel 3 di bawah ini menggambarkan bahwa jati diri atau identitas budaya Melayu dari aspek bahasa dan sastra orang Melayu dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah se Provinsi Riau terdapat 58 responden atau 13% madrasah Ibtidaiyah memasukkannya dalam kurikulum pendidikan inti. Hal ini bila dilihat dari 24 jumlah madrasah Ibtidaiyah yang diteliti ternyata 3 madrasah ibtidaiyah memasukkan budaya Melayu dari aspek bahasa dan sastra dalam kurikulum pendidikan madrasahnyanya. Data lain dari tabel

<sup>15</sup>Siti Nasilah & Anggia Kargenti Evanurul M. “Integrasi Diri sebagai Konsep sebagai Konsep Mental Orang Melayu,” dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 1, 2016, h. 37-48.

3 ini memberikan gambaran bahwa 13% madrasah ibtidaiyah memasukkan budaya Melayu dari aspek bahasa dan sastra dalam kurikulum pendidikan ekstrakurikuler. Data ini juga menggambarkan bahwa terdapat 6 madrasah ibtidaiyah dari 24 madrasah yang diteliti memasukkan budaya Melayu dari aspek bahasa dan sastra dalam kurikulum pendidikannya. Di sisi lain berdasarkan data di atas terdapat 1 madrasah ibtidaiyah yang memasukkan budaya Melayu dari aspek bahasa dan sastra dalam kurikulum muatan lokal dan kurikulum yang bersifat insidental.

Namun tergambar seperti pada tabel 3 dalam realitas bahwa 72% madrasah ibtidaiyah atau 314 jawaban belum mengakomodir budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan madrasahnyanya. Hal ini menggambarkan bahwa 17 madrasah ibtidaiyah dari 24 madrasah yang diteliti belum menjadikan budaya Melayu dari aspek bahasa dan sastra sesuatu yang diajarkan di madrasahnyanya. Madrasah ini (17 madrasah) belum memberikan perhatian pada budaya Melayu dari aspek sastra pada proses pembelajarannya. Padahal sesungguhnya bahasa dan sastra Melayu memiliki substansi krusial bagi perkembangan budaya lokal itu sendiri. Bahkan bahasa dan sastra Melayu ini memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri dalam membangun karakter generasi muda di Provinsi Riau ini.

Tabel 3:

Budaya Melayu dari Aspek Bahasa dan Sastra dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		Inti	Muatan Lokal	Ekstra kurikuler	Insi-dentil	Belum Ada
1	Materi tentang <i>aspek bahasa</i> , yaitu; tata ucap Melayu	4	0	4	0	16
2	Materi tentang <i>aspek bahasa</i> , yaitu; penggunaan kata-kata “bersayap orang Malayu	2	0	5	0	17
3	Materi tentang <i>aspek bahasa</i> , yaitu; kesantunan dalam penggunaan dan pemilihan kata orang Melayu	2	0	5	0	17
4	Materi tentang <i>aspek bahasa</i> , yaitu; bahasa dalam lingkungan istana	5	0	4	0	15
5	Materi tentang <i>aspek bahasa</i> , yaitu; bahasa bangsawan	5	0	5	0	14
6	Materi tentang <i>aspek bahasa</i> , yaitu; bahasa dagang	5	0	6	0	13
7	Materi tentang <i>aspek bahasa</i> , yaitu; bahasa kacukan atau campuran di pasar-pasar	4	0	4	0	16
8	Materi tentang <i>aspek sastra</i> , yaitu; pantun adat	3	0	3	0	18
9	Materi tentang <i>aspek sastra</i> , yaitu; pantun tua muda	3	0	3	0	18
10	Materi tentang <i>aspek sastra</i> , yaitu; pantun suka	3	0	2	0	19
11	Materi tentang <i>aspek sastra</i> , yaitu; pantun duka	3	0	2	0	19
12	Materi tentang <i>aspek sastra</i> , yaitu; pantun duka	3	0	3	1	17

13	Materi tentang <i>aspek sastra</i> , yaitu; syair panji	3	0	3	0	18
14	Materi tentang <i>aspek sastra</i> , yaitu; syair romantic	3	0	2	0	19
15	Materi tentang <i>aspek sastra</i> , yaitu; syair kiasan	2	0	2	0	20
16	Materi tentang <i>aspek sastra</i> , yaitu; syair sejarah	4	0	2	0	18
17	Materi tentang <i>aspek sastra</i> , yaitu; syair saduran	1	0	3	0	20
18	Materi tentang <i>aspek sastra</i> , yaitu; syair keagamaan	3	1	0	0	20
Jumlah (%)		58 (13%)	1 (1%)	58 (13%)	1 (1%)	314 (72%)

Tabel 3 di atas menggambarkan bahwa bahasa dan sastra Melayu Riau dituntut diajarkan pada seluruh Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Riau. Sebab, bahasa dan sastra Melayu Riau tersebut harus diajarkan sejak dini termasuk di Madrasah Ibtidaiyah agar kelak dewasa generasi Riau bertutur sesuai dengan budayanya dan mencintai kearifan lokal yang dimilikinya. Pada penelitian yang dihasilkan oleh Junaidi, *et. al.*, menegaskan bahwa bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Orang Merbau di Riau merefleksikan variasi leksikal bahasa Melayu dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>16</sup>

Sastra dalam budaya Melayu juga sangat urgen dipelajari oleh para peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. Salah satu sumber belajar untuk memberikan pendidikan moral adalah warisan budaya berupa sastra lisan yang mengandung gagasan dan makna filosofis yang berakar dari budaya lokal. Penelitian yang dilakukan Fatmawati A, menegaskan bahwa sastra lisan Bauda Kecamatan Tapung Provinsi Riau memuat nilai-nilai pendidikan agama yang dapat digunakan untuk meningkatkan kekuatan spiritual. Pendidikan karakter melalui sastra lisan ini diharapkan mampu membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, pengendalian diri, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>17</sup>

## Sejarah Melayu dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

Tabel 4 menggambarkan bahwa jati diri atau identitas budaya Melayu dari aspek sejarah 11% terakomodir dalam kurikulum inti pendidikan madrasah ibtidaiyah se-Provinsi Riau. Data 11% ini mengindikasikan bahwa 2 madrasah ibtidaiyah dari 24 madrasah yang diteliti mengajarkan secara penuh dan sungguh-sungguh sejarah Melayu dalam proses pembelajar-

<sup>16</sup>Junaidi, Juli Yani, & Rismayeti, "Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Pulau Merbau," dalam *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. 3, No. 1, Januari 2016, h. 1-17.

<sup>17</sup>Fatmawati A. "Pendidikan Spiritual Keagamaan melalui Sastra Daerah: Deskripsi dan Analisis Teks Sastra Lisan Bauda," dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 13, No. 2, 2013, h. 132-148.

annya. Di sisi lain terlihat pada tabel di atas bahwa 2% madrasah juga mengakomodir sejarah Melayu dalam kurikulum pendidikan madrasahnyanya, yaitu dalam kurikulum ekstrakurikuler. Data 2% ini juga sama dengan 2 madrasah ibtidaiyah mengajarkan sejarah Melayu dalam proses pembelajarannya, hanya saja belum dalam kurikulum inti tapi dalam kurikulum ekstrakurikuler. Ada juga madrasah ibtidaiyah di Provinsi Riau dari 24 madrasah yang diteliti, 1 madrasah (2%) memasukkan sejarah Melayu dalam kurikulum pendidikan muatan lokal.

Bila ketiga segmentasi ini digabungkan maka tergambar bahwa 23% atau 5 madrasah dari 24 madrasah ibtidaiyah yang diteliti se-Provinsi Riau memasukkan sejarah Melayu dalam kurikulum pendidikan madrasah masing-masing. Walaupun memang dalam bagian kurikulumnya, madrasah-madrasah ibtidaiyah ini memasukkan sejarah Melayu pada kurikulum inti, muatan lokal, dan kurikulum ekstra kurikuler. Hal ini menggambarkan pula bahwa 5 (lima) madrasah ibtidaiyah ini mengajarkan sejarah Melayu dalam proses pembelajarannya di madrasah.

Namun di sisi lain, ditemukan data pada tabel 4 yang kurang membanggakan, di mana 77% responden menjawab bahwa madrasah ibtidaiyah mereka belum memasukkan budaya Melayu dari aspek sejarah Melayu dalam kurikulum pendidikannya. Hal ini mengindikasikan bahwa 77% sama dengan 19 madrasah ibtidaiyah dari 24 madrasah yang diteliti se-Provinsi Riau belum mengajarkan sejarah Melayu dalam proses pembelajarannya. Madrasah-madrasah ini belum mengajarkan sejarah Melayu tersebut dalam kurikulum mereka. Madrasah-madrasah ini (19 madrasah) belum memiliki program untuk mengembangkan karakter siswa dengan sejarah budaya Melayu itu karena disebabkan oleh berbagai faktor.

Tabel 4:

Bentuk Jati Diri Budaya Melayu dari Aspek *Sejarah* dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		Inti	Muatan Lokal	Ekstra kurikuler	Insidental	Belum Ada
1	Materi tentang <i>aspek sejarah</i> , yaitu; Kerajaan-kerajaan atau sistem politik Melayu di masa lampau	2	2	2		18
2	Materi tentang <i>aspek sejarah</i> , yaitu; kemaritiman masa lampau yang menumbuhkan ekonomi dan perdagangan	3	0	2	0	19
Jumlah (%)		5 (11%)	2 (4%)	4 (8%)	0 (0%)	37 (77%)

Dengan demikian, sejarah Melayu Riau dituntut diakomodir dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dalam rangka pengembangan nilai-nilai kearifan lokal pada diri peserta didik. Penelitian Ramli Nur menegaskan bahwa dalam meresolusi keragaman, kearifan budaya lokal dipandang memiliki daya guna, kekuatan, dan kontribusi yang lebih efektif untuk

mengatasi dan menyelesaikannya.<sup>18</sup> Sejarah Melayu sangat kaya dengan tradisinya yang menuntut peserta didik mengetahuinya dengan baik dan seksama. Memahami sejarah melayu dalam penelitian Syamsul Kurniawan memberi kontribusi bagi pengembangan karakter peserta didik dalam kehidupannya.<sup>19</sup>

## **Budaya Kesenian Melayu dalam Kurikulum Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah**

Berdasarkan tabel 5 di bawah ini tergambar dengan jelas bahwa 94.3% reponden (madrasah ibtidaiyah) menjawab belum mengakomodir jati diri Melayu dari aspek kesenian dalam kurikulum pendidikan madrasah ibtidaiyah. Dari 24 madrasah ibtidaiyah yang dijadikan sampel penelitian di Provinsi Riau, 94.3% atau sama dengan 23 madrasah ibtidaiyah belum mengakomodir jati diri kesenian Melayu dalam kurikulum madrasahnyanya. Hal ini menggambarkan bahwa 23 madrasah ibtidaiyah tersebut belum mengajarkan jati diri kesenian Melayu dalam proses pembelajarannya di madrasah.

Pada tabel 5 tergambar hanya 5.4% dari seluruh madrasah ibtidaiyah di Provinsi Riau yang mengakomodir kesenian budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan madrasahnyanya. Hal itu pun belum menyatu dalam satu kategori akomodasi kurikulum, akan tetapi tersebar pada empat kategori pilihan, yaitu terkomodir pada kurikulum inti (1.2%), kurikulum muatan lokal (0.8%), kurikulum ekstrakurikuler (3.5%), dan terkomodir dalam kurikulum insidental (0.2%).

Suatu data yang kurang baik bagi proses perwujudan visi Riau 2020 dari aspek kebudayaan Melayu terutama yang berkaitan dengan kesenian Melayu pada madrasah ibtidaiyah di Provinsi Riau. Ternyata madrasah-madrasah ibtidaiyah ini (23 madrasah atau 94.3%) dari 24 madrasah belum memiliki perhatian bagi kesenian Melayu di madrasahnyanya. Hanya ada 1 (satu) madrasah ibtidaiyah saja yang mengakomodir kesenian Melayu dalam kurikulum pendidikan madrasahnyanya, itupun tersebar dalam empat muatan, yaitu kurikulum inti, muatan lokal, ekstrakurikuler, dan insidental. Padahal sesungguhnya kesenian Melayu tersebut sangat luas dan dapat dijadikan kearifan lokal untuk dikembangkan sekaligus memberikan kekayaan seni tari, musik, alat musik dan lainnya di tengah perkembangan kesenian di Indonesia.

---

<sup>18</sup>Ramli Nur, "Konservasi Kearifan Budaya Lokal dalam Proses Interaksi Etnis Melayu di Kabupaten Batu Bara," dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, Maret 2016, h. 325-348.

<sup>19</sup>Syamsul Kurniawan, "Pantang Larang in the Sepinggan Village Muslim Community from the Perspektif of Education," dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 21, No. 2, Desember 2016, h. 113-124.

Tabel 5:  
Bentuk jati diri atau identitas budaya Melayu dari Aspek *Kesenian* pada Kurikulum Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		Inti	Muatan Lokal	Ekstra kurikuler	Insi-dentil	Belum Ada
1	Materi tentang aspek kesenian, yaitu; seni musik rentak senandung	1	0	2	0	21
2	Materi tentang aspek kesenian, yaitu; seni musik rentak mak inang	2	0	2	0	20
3	Materi tentang aspek kesenian, yaitu; seni musik rentak lagu dua	2	0	2	1	19
4	Materi tentang aspek kesenian, yaitu; seni musik rentak pulau sari atau serampang XII	1	2	4	0	17
5	Materi tentang aspek kesenian, yaitu; seni musik rentak zapin	1	1	2	1	19
6	Materi tentang aspek kesenian, yaitu; seni musik rentak joget	1	0	2	0	21
7	Materi tentang aspek kesenian, yaitu; seni musik rentak ghazal	1	0	1	0	22
8	Materi tentang aspek kesenian, yaitu; seni musik rentak melayu	0	0	1	0	23
9	Materi tentang aspek kesenian, yaitu; seni musik rentak nobat	0	0	1	0	23
10	Materi tentang aspek kesenian, yaitu; seni musik <i>gerenek</i>	0	0	0	0	24
11	Materi tentang aspek kesenian, yaitu; seni musik <i>tekuk</i>	0	0	0	0	24
12	Materi tentang aspek kesenian, yaitu; seni musik <i>berenjut</i>	0	0	0	0	24
13	Materi tentang aspek kesenian Melayu, yaitu; alat musik serunai	0	0	1	0	23
14	Materi tentang aspek kesenian Melayu, yaitu; alat musik gendang panjang	0	0	1	0	23
15	Materi tentang aspek kesenian Melayu, yaitu; alat musik gendang zapin	0	0	2	0	22
16	Materi tentang aspek kesenian Melayu, yaitu; alat musik biola	0	0	0	0	24
17	Materi tentang aspek kesenian Melayu, yaitu; alat musik <i>accordion</i>	0	0	0	0	24
18	Materi tentang aspek kesenian Melayu, yaitu; alat musik <i>table</i>	0	1	0	0	23
19	Materi tentang aspek kesenian Melayu, yaitu; alat musik <i>harmonium</i>	0	0	1	0	23
20	Materi tentang aspek kesenian Melayu, yaitu; alat musik <i>tetawak</i>	0	0	0	0	24

21	Materi tentang <i>aspek kesenian</i> Melayu, yaitu; seni tari <i>gentam</i>	0	0	0	0	24
22	Materi tentang <i>aspek kesenian</i> Melayu, yaitu; seni tari <i>terkam</i>	0	0	0	0	24
23	Materi tentang <i>aspek kesenian</i> Melayu, yaitu; seni tari <i>angguk</i>	0	0	0	0	24
24	Materi tentang <i>aspek kesenian</i> Melayu, yaitu; seni tari <i>legar</i>	0	0	0	0	24
25	Materi tentang <i>aspek kesenian</i> Melayu, yaitu; seni tari <i>cicing</i>	0	0	0	0	24
26	Materi tentang <i>aspek kesenian</i> Melayu, yaitu; seni tari <i>jinjit</i>	0	1	1	0	22
27	Materi tentang <i>aspek kesenian</i> Melayu, yaitu; seni tari <i>manumit</i>	0	0	1	0	23
28	Materi tentang <i>aspek kesenian</i> Melayu, yaitu; seni tari <i>sauk</i>	0	0	0	0	24
29	Materi tentang <i>aspek kesenian</i> Melayu, yaitu; seni teater Makyong	0	0	1	0	23
30	Materi tentang <i>aspek kesenian</i> Melayu, yaitu; seni teater Mendu	0	0	0	0	24
31	Materi tentang <i>aspek kesenian</i> Melayu, yaitu; seni teater Mamanda	0	1	0	0	23
32	Materi tentang <i>aspek kesenian</i> Melayu, yaitu; seni teater Bangsawan	0	0	2	0	22
Jumlah (%)		9 (1.2%)	6 (0.8%)	27 (3.5%)	2 (0.2%)	724 (94.3%)

Jati diri orang Melayu dari aspek kesenian menuntut untuk diakomodir dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah di seluruh daerah Provinsi Riau. Budaya kesenian Melayu Riau memiliki nilai kultural dan pendidikan yang dapat menjadikan peserta didik mencintai budayanya di tengah perkembangan dunia global. Penelitian Irdawati misalnya mengemukakan bahwa Tari Manyokak, Tari Turun Mandi, dan Tari Podang Perisai dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan generasi muda di Kuantan Singingi. Ketiga tari ini merupakan ekspresi budaya dari masyarakatnya dan didukung keberlangsungannya oleh generasi muda dan berdampak bagi karakter masyarakat itu sendiri.<sup>20</sup>

## Implementasi Simbol Kemelayuan dalam Kurikulum Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Tabel 6 di bawah ini menggambarkan bahwa jati diri atau identitas budaya Melayu

<sup>20</sup>Irdawati. "Tari Manyokok, Tari Turun Mandi, dan Tari Podang Perisai sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Melayu Riau," dalam *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Panggung*, Vol. 26, No. 4, 2016, h. 420-429.

dari aspek simbol kemelayuan dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah se-Provinsi Riau 73 % responden menjawab belum mengakomodir hal itu. Data 73% jawaban responden tersebut sama dengan 18 madrasah dari 24 madrasah ibtidaiyah di Provinsi Riau yang diteliti belum mengakomodir simbol kemelayuan dalam kurikulumnya. Hal ini menggambarkan juga bahwa simbol-simbol kemelayuan sebagai jati diri orang Melayu belum diajarkan dalam proses pembelajaran di madrasah. Padahal sesungguhnya simbol-simbol kemelayuan tersebut sangat relevan untuk diajarkan pada generasi muda di sekolah karena hal itu sekaligus menjadikan karakter diri di tengah globalisasi.

Data lain yang digambarkan dari tabel 6 adalah terdapat 10% responden menjawab memasukkan simbol kemelayuan dalam kurikulum inti di madrasahnyanya. Data ini (10%) sama dengan 2 madrasah ibtidaiyah dari 24 madrasah yang diteliti mengajarkan secara kontiniu simbol kemelayuan karena termasuk dalam pembelajaran inti dan telah tersusun materinya dengan baik. Terdapat pula 17% madrasah ibtidaiyah atau sama dengan 4 madrasah memasukkan simbol kemelayuan dalam kurikulum ekstrakurikuler pendidikan madrasahnyanya. Namun belum ada satu madrasah pun yang mengakomodir simbol kemelayuan tersebut dalam kurikulum yang bersifat insidentil. Itu menggambarkan bahwa belum ada pembelajaran dadakan yang berkaitan dengan simbol kemelayuan di madrasah ibtidaiyah tersebut.

Bila data madrasah ibtidaiyah yang mengakomodir simbol kemelayuan tersebut digabungkan secara integral maka terdapat 27% responden atau 6 madrasah dari 24 yang diteliti mengakomodir simbol kemelayuan dalam kurikulum pendidikan madrasah ibtidaiyah di Provinsi Riau. Sisanya 73% responden atau 18 madrasah dari 24 yang dijadikan sampel penelitian belum mengakomodir simbol kemelayuan dalam kurikulum madrasahnyanya. Simbol kemelayuan hanya diajarkan di 6 madrasah dari 24 yang diteliti sementara sisanya 18 (delapan belas) madrasah ibtidaiyah sama sekali belum mengajarkannya dalam proses pembelajaran, seperti terlihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6:  
Identitas budaya Melayu dari Aspek Simbol Kemelayuan dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		Inti	Muatan Lokal	Ekstra kurikuler	Insidentil	Belum Ada
1	Materi tentang aspek simbol Melayu, yaitu; busana/pakaian	3	0	4	0	17
2	Materi tentang aspek simbol Melayu, yaitu; bangunan gedung/interior	2	0	4	0	18
Jumlah (%)		5 (10%)	0 (0%)	8 (17%)	0 (0%)	35 (73%)

Identitas budaya Melayu dari simbol busana dan bangunan memberikan nilai khas dibanding dengan lainnya dan bersifat islami. Busana berpakaian dan simbol bangunan gedung tampak sangat unik dan menuntut hal itu harus terakomodir dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dari segi bangunan Melayu yang memiliki arsitektur bernilai tinggi misalnya, dalam penelitian Zairin Zain, di kota Sambas menegaskan bahwa arsitektur tradisional sebagai hasil karya suku bangsa di Indonesia telah membentuk dan mengembangkan adat tradisi sesuai dengan kebutuhan mereka. Adat tradisi merupakan bagian budaya yang mereka ciptakan untuk memfasilitasi aktivitas keseharian. Arsitektur rumah Melayu tradisional di kota Sambas sebagai bagian dari kebudayaan nusantara mempunyai struktur dan tahapan konstruksi yang memberikan karakteristik sendiri. Penelitian ini dilakukan terhadap sebuah rumah tradisional suku Melayu di kota Sambas yang berada di Kampung Dagang Timur.<sup>21</sup>

### **Permainan Rakyat Melayu dalam Kurikulum Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah**

Berdasarkan data pada tabel 7 dibawah ini menggambarkan secara gamblang bahwa jati diri atau identitas budaya Melayu dari aspek *permainan rakyat* terkomodir dalam kurikulum inti, 8.3% responden menjawab. Maksudnya bahwa 8.3% madrasah ibtidaiyah di Provinsi Riau dari 24 madrasah yang diteliti, 2 madrasah memasukkan jati diri Melayu dari aspek permainan rakyat dalam kurikulum inti pembelajarannya. Di dua madrasah ibtidaiyah ini permainan rakyat Melayu diajarkan dengan baik, materinya disusun dengan baik karena merupakan bagian dari kurikulum inti pada madrasah mereka.

Sementara pada tabel 7 terdapat 6.2% responden menjawab bahwa madrasah mereka memasukkan permainan rakyat dalam kurikulum muatan lokal. Hal ini menggambarkan bahwa (6.2%) atau 1 madrasah ibtidaiyah dari 24 madrasah yang diteliti menjadikan permainan rakyat suatu hal yang diajarkan dalam proses pembelajaran di madrasah mereka. Di sisi lain ada juga 20% madrasah ibtidaiyah atau 6 madrasah ibtidaiyah dari 24 yang diteliti mengakomodir permainan rakyat Melayu dalam kurikulum ekstrakurikuler madrasah mereka. Namun tak ditemukan satu madrasah pun yang memasukkan permainan rakyat Melayu dalam kurikulum insidental madrasah mereka.

Data yang lain pada tabel 7 yang perlu mendapat perhatian adalah di mana 62.5% madrasah yang diteliti belum memasukkan jati diri atau identitas orang Melayu dari aspek permainan rakyat dalam kurikulum pendidikan madrasah ibtidaiyah. Data dari 62.5% ini sesungguhnya sama dengan 15 madrasah ibtidaiyah dari 24 yang dijadikan sampel penelitian belum mengajarkan permainan rakyat Melayu dalam proses pembelajarannya di madrasah. Madrasah-madrasah ini (15 madrasah ibtidaiyah) belum memiliki perhatian untuk mengembangkan permainan rakyat Melayu sebagai identitas orang Melayu di madrasah mereka. Secara

---

<sup>21</sup>Zairin Zaini, "Tahapan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Melayu di Kota Sambas Kalimantan Barat," dalam *Jurnal Arsitektur Lengkau Batang*, Vol. 1, No. 1, 2014. h. 15-26.

umum juga belum memiliki perhatian untuk mengembangkan permainan rakyat Melayu di bumi Lancang Kuning ini khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Tabel 7:  
Identitas Budaya Melayu dari Aspek Permainan Rakyat dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		Inti	Muatan Lokal	Ekstra kurikuler	Insi-dentil	Belum Ada
1	Materi tentang aspek permainan rakyat Melayu, yaitu; alat-alat dan jenis permainan	2	1	6	0	15
2	Materi tentang aspek permainan rakyat Melayu, yaitu; olahraga dan pencak silat	2	2	5	0	15
Jumlah (%)		4 (8.3%)	3 (6.2%)	11 (23%)	0 (0%)	30 (62.5)

Permainan budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah sangat urgen dikembangkan di tengah arus globalisasi teknologi informasi dan komunikasi yang minim dengan permainan budaya rakyat lokal. Dengan demikian permainan budaya Melayu dapat menjadi nilai beda di tengah kemajuan global bila dikembangkan dalam proses pembelajaran di madrasah. Pada penelitian yang dilakukan Sabhan Rasyid menemukan bahwa di Kabupaten Sambas pada 16 kecamatan menegaskan bahwa terdapat 30 jenis permainan rakyat dengan klasifikasi, yaitu 51 kata berupa klasifikasi alat, 44 klasifikasi teknik, 4 klasifikasi nama pemain, dan 30 klasifikasi nama permainan, memberikan sumbangsih bagi pengembangan karakter masyarakat.<sup>22</sup> Pengembangan permainan budaya Melayu menjadi tugas penting dilakukan terutama melalui pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Riau.

## Kuliner Budaya Melayu dalam Kurikulum Pendidikan Madrasah

Berdasarkan data pada tabel 8 di bawah ini menggambarkan secara gamblang bahwa jati diri atau identitas budaya Melayu dari aspek *kuliner* terkomodir 12.5% dalam kurikulum inti. Maknanya bahwa 8.3% responden menjawab bahwa madrasah ibtidaiyah di Provinsi Riau dari 24 madrasah yang diteliti, 3 (tiga) madrasah memasukkan jati diri Melayu dari aspek kuliner dalam kurikulum inti pembelajarannya. Di dua madrasah ibtidaiyah ini kuliner Melayu diajarkan dengan baik, materinya disusun dengan baik karena merupakan bagian dari kurikulum inti pada madrasahnyanya.

<sup>22</sup>Sabhan Rasyid, Sisilya Saman, & Agus Syahrani, "Klasifikasi Kosa Kata Permainan Rakyat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik," dalam *Jurnal Bahastra*, Vol. 35, No. 2, Maret 2016, h. 75-101

Sementara pada tabel 8 ini terdapat 8.3% responden menjawab bahwa madrasah mereka memasukkan *kuliner* Melayu dalam kurikulum muatan lokal. Hal ini menggambarkan bahwa (8.3%) atau 2 madrasah ibtidaiyah dari 24 madrasah yang diteliti menjadikan *kuliner* Melayu suatu hal yang diajarkan sebagai muatan lokal dalam proses pembelajaran di madrasah-madrasah. Di sisi lain ada juga 33% madrasah ibtidaiyah atau 8 madrasah ibtidaiyah dari 24 yang diteliti mengakomodir *kuliner* Melayu dalam kurikulum ekstrakurikuler madrasah mereka. Ada juga 4.2% atau 1 madrasah memasukkan *kuliner* Melayu dalam kurikulum insidental madrasah mereka. Apabila keempat data ini digabungkan akan ditemukan 58% madrasah ibtidaiyah atau 14 madrasah mengajarkan *kuliner* Melayu di madrasah masing-masing.

Data lain pada tabel 8 yang perlu mendapat perhatian adalah di mana 42% madrasah yang diteliti belum memasukkan jati diri atau identitas orang Melayu dari aspek *kuliner* Melayu dalam kurikulum pendidikan madrasah ibtidaiyah. Data dari 42% ini sesungguhnya sama dengan 10 madrasah ibtidaiyah dari 24 yang dijadikan sampel penelitian belum mengajarkan permainan *kuliner* Melayu dalam proses pembelajarannya di madrasah. Madrasah-madrasah ini (10 madrasah ibtidaiyah) belum memiliki perhatian untuk mengembangkan *kuliner* Melayu sebagai identitas orang Melayu di madrasah-madrasah. Secara umum juga belum memiliki perhatian untuk mengembangkan permainan rakyat Melayu di bumi Lancang Kuning ini khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Tabel 8:  
Identitas Budaya Melayu dari Aspek *Kuliner* dalam Kurikulum Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		Inti	Muatan Lokal	Ekstra kurikuler	Insi-dentil	Belum Ada
1	Materi tentang <i>aspek kuliner</i> Melayu, yaitu; jenis makanan	3	2	8	1	10
Jumlah (%)		3 (12.5%)	2 (8.3%)	8 (33%)	1 (4.2%)	10 (42%)

### Budaya Melayu Riau dalam Kurikulum Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Tabel 9 di bawah ini menggambarkan implementasi budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah se-Provinsi Riau 81.1% tidak terakomodir dalam kurikulum. Dari 24 Madrasah Ibtidaiyah yang diteliti, ternyata 19 madrasah tidak memiliki kurikulum budaya Melayu. Hal ini menggambarkan bahwa 19 dari 24 Madrasah Ibtidaiyah tersebut tidak mengajarkan budaya Melayu di dalam proses pembelajaran. Apabila dikomparasikan dengan jumlah madrasah ibtidaiyah di Provinsi Riau sebanyak 382 madrasah, dari 24 madrasah ibtidaiyah 19 madrasah tidak mengakomodir, maka terdapat 285 madrasah ibtidaiyah tidak mengakomodir budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan madrasah. Sebuah ironi di

mana madrasah-madrasah ibtidaiyah tersebut (81.1%), 19 madrasah dari 24 madrasah Ibtidaiyah, atau 285 dari 382 jumlah madrasah ibtidaiyah yang berada di Provinsi Riau tidak mengkomodir budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan madrasah.

Sementara pada tabel 9, sisanya 5 Madrasah Ibtidaiyah memasukkan budaya Melayu dalam kurikulum dan hal itu menggambarkan bahwa budaya Melayu tersebut diajarkan dalam proses pembelajaran. Hanya hanya saja dari 5 madrasah ibtidaiyah tersebut sebagian memasukkan budaya Melayu dalam kurikulum inti (7.8%), kurikulum muatan lokal (0.9%), kurikulum ekstrakurikuler (10%) dan 0.2% pembelajaran budaya Melayu dimasukkan dalam kurikulum secara eksidental. Selanjutnya, apabila data ini dikomparasikan dengan jumlah madrasah ibtidaiyah di Provinsi Riau sebanyak 382 madrasah, dari 24 madrasah ibtidaiyah 5 madrasah mengkomodir, maka terdapat 75 madrasah ibtidaiyah mengkomodir budaya Melayu dalam kurikulum pendidikan madrasah.

Tabel 9:

Budaya Melayu dalam Kurikulum Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah se-Provinsi Riau

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		Inti	Muatan Lokal	Ekstra kurikuler	Eksidental	Tidak Ada
1	Kepribadian orang Melayu	24 (14%)	0	27 (16%)	0	117 (70%)
2	Budaya Kemasyarakatan	23 (16%)	1 (1%)	19 (13%)	0	101 (70%)
3	Budaya bahasa dan sastra	58 (13%)	1 (1%)	58 (13%)	1 (1%)	314 (72%)
4	Jati diri budaya Melayu dari aspek sejarah	5 (11%)	2 (4%)	4 (8%)	0	37 (77%)
5	Jati diri budaya Melayu dari aspek kesenian	9 (1.2%)	6 (0.8%)	27 (3.5%)	2 (0.2%)	724 (94.3%)
6	Simbol Kemelayuan	5 (10%)	0	8 (17%)	0 (0%)	35 (73%)
7	Budaya permainan rakyat	4 (8.3%)	3 (6.2%)	11 (23%)	0 (0%)	30 (62.5)
8	Budaya aspek kuliner	3 (12.5%)	2 (8.3%)	8 (33%)	1 (4.2%)	10 (42%)
	Jumlah	131 (7.8%)	15 (0.9%)	162 (10%)	4 (0.2%)	1368 (81.1%)

Tabel 9 di atas ini menggambarkan rekapitulasi dari implementasi budaya Melayu Riau dari berbagai aspek yang telah dikemukakan dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah se-Provinsi Riau. Pada tabel 9 ini tergambar bahwa kepribadian orang Melayu terakomodir dalam kurikulum sebesar 30%, dan budaya kemasyarakatan terimplementasikan dalam kurikulum sebesar 30% juga. Bahasa dan sastra Melayu dimasukkan dalam

kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah 28%, dan demikian juga sejarah Melayu 23% terakomodir dalam kurikulum. Sementara itu, 5.7% kesenian Melayu dimasukkan dalam kurikulum dan diajarkan pada proses pembelajaran, demikian juga dengan simbol kemelayuan terakomodir 27%, permainan rakyat Melayu 37.5%, dan juga kuliner Melayu 58% terakomodir dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah se-Provinsi Riau. Terakomodirnya berbagai aspek budaya Melayu tersebut dalam kurikulum menggambarkan bahwa budaya ini diajarkan di madrasah Ibtidaiyah se-Provinsi Riau. Transmisi budaya itu sangat relevan diterapkan di lembaga pendidikan, sebab menurut Silahuddin pendidikan bertujuan proses alih budaya atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), dan juga sekaligus proses alih nilai (*transfer of value*).<sup>23</sup> Hal ini juga diamini dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nida' Fadlan & Dadi Darmadi bahwa nilai-nilai budaya dapat menjadi perekat pada masyarakat hingga menghindari persepsi yang keliru dan relevan dikembangkan dalam dunia pendidikan.<sup>24</sup>

Pada tabel 9 ini menegaskan bahwa budaya Melayu Riau terakomodir 18.9% dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Riau dan diimplementasikan dalam kurikulum. Implementasi budaya Melayu tersebut tersebar dalam kurikulum inti, ekstrakurikuler, muatan lokal, dan eksidental pada kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Riau. Dengan demikian tergambar bahwa budaya Melayu yang dijadikan salah satu Visi Riau 2020 diajarkan di Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Riau hanya terakomodir 18.9% sekaligus menyiratkan ukuran kesuksesan dari visi tersebut pada pelajar Madrasah Ibtidaiyah.

## Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya Melayu Riau dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Riau adalah 18.9% terakomodir dan diimplementasikan dalam kurikulum. Implementasi budaya Melayu tersebut tersebar dalam kurikulum inti, ekstrakurikuler, muatan lokal, dan eksidental pada kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Riau. Budaya Melayu Riau yang mencakup berbagai aspek yaitu kepribadian orang Melayu terakomodir dalam kurikulum sebesar 30%, dan budaya kemasyarakatan Melayu terimplementasikan dalam kurikulum sebesar 30%. Bahasa dan sastra Melayu dimasukkan dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah 28%, dan demikian juga sejarah Melayu 23% terakomodir dalam kurikulum. Sementara itu, 5.7% kesenian Melayu dimasukkan dalam kurikulum dan diajarkan pada proses pembelajaran, demikian juga dengan simbol kemelayuan terakomodir 27%, permainan rakyat Melayu 37.5%, dan juga kuliner Melayu 58% terakomodir dalam kurikulum pendidikan Madrasah Ibtidaiyah se-Provinsi Riau.

---

<sup>23</sup>Silahuddin, "Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XI, Nomor 2, Juli-Desember 2016, h. 349-369.

<sup>24</sup>Muhammad Nida' Fadlan & Dadi Darmadi, "Islam, Local Culture, and Japan-Indonesia Relations," dalam *Studia Islamika*, Vol. 21, No. 2, 2014, h. 391-425.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Riau untuk gerakan percepatan implementasi tentang visi Riau 2020 khususnya budaya melayu melalui program pendidikan, agama dan budaya secara sinergis. Perlu dibuat segera Pergub atau Perda tentang regulasi dan kebijakan yang jelas dari pemerintah Provinsi Riau untuk menjadikan budaya Melayu sebagai kurikulum pada seluruh madrasah di Provinsi Riau. Perlu disediakan tenaga pengajar budaya Melayu yang disiapkan untuk memberikan transformasi ilmu kepada anak-didik tentang budaya Melayu pada seluruh madrasah di Provinsi Riau.

Kakanwil Kemenag Provinsi Riau diharapkan memberikan perhatian penuh bagi madrasah-madrasah agar menjadikan budaya Melayu sebagai suatu kurikulum yang wajib dipelajari. Perlu kerjasama/koordinasi dan sinkronisasi dengan Pemerintah Daerah, Dinas Pendidikan dan LAM Riau dalam penyediaan tenaga pengajar/guru mata pelajaran budaya Melayu di setiap tingkatan madrasah baik di tingkat provinsi maupun di tingkat Kab/Kota. Kemenag diharapkan membuat rancangan model pembelajaran berbasis budaya Melayu di madrasah Ibtidaiyah se-Provinsi Riau. Perlu dibuat juknis/naskah akademik terkait kurikulum pendidikan madrasah yang berbasis budaya melayu disinergikan antara Kemenag, LAM Riau dan Dinas Pendidikan untuk percepatan pencapaian visi Riau 2020. Lembaga Adat Melayu (LAM) Riau diharapkan segera memberikan panduan dan bekerja sama dengan Kemenag dalam program percepatan implementasi budaya Melayu di Madrasah Ibtidaiyah se- Provinsi Riau.

## Pustaka Acuan

- A, Fatmawati. "Pendidikan Spiritual Keagamaan Melalui Sastra Daerah: Deskripsi dan Analisis Teks Sastra Lisan *Bauda*," dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Vol. 13, No. 2, 2013.
- Ali, Suryadharma. "Sambutan Menteri Agama," dalam Rusli Effendi, *Riau al-Munawwarah: Menuju Masyarakat Madani untuk Mewujudkan Visi Riau 2020*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Arybowo, Sutamat. *et. al.* "Panggung Bangsawan Studi Politik Kebudayaan di Daerah Riau Lingga: Perspektif Kajian Budaya," dalam *Journal of Cultural Studies*, Vol. 2, No. 1, 2012.
- Basuki, Sulistyono. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Budisantoso, S., *et al.* (Peny.). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaannya*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, 1986.
- Fadlan, Muhammad Nida' & Darmadi, Dadi. "Islam, Local Culture, and Japan-Indonesia Relations," dalam *Studia Islamika*, Vol. 21, No. 2, 2014.
- Hashim, Mohammad Yusof. *Pensejarahan Melayu: Kajian tentang Tradisi Sejarah Melayu Nusantara*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia, 1992.

- Irdawati. "Tari Manyakok, Tari Turun Mandi, dan Tari Podang Perisai sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Melayu Riau," dalam *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Panggung*, Vol. 26, No. 4, 2016.
- Junaidi, Juli Yani, & Rismayeti. "Variasi Inovasi Leksikal Bahasa Melayu Riau di Pulau Merbau," dalam *Jurnal Pustaka Budaya*, Vol. 3, No. 1, Januari 2016.
- Koentjaraningrat, et al. *Bunga Rampai Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Koentjaraningrat, et al. *Masyarakat Melayu dan Budaya Melayu dalam Perubahan*. Yogyakarta: Balai Kajian dan Pengembangan Budaya Melayu-Adicita Karya Nusa, 2007.
- Kurniawan, Syamsul. "Pantang Larang in the Sepinggian Village Muslim Community from the Perspektif of Education," dalam *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 21, No. 2, Desember 2016.
- Munshi, Abdullah ibn Abdulkadir. *Sedjarah Melaju*. Amsterdam: Djambatan dan Amsterdam, 1952.
- Nasilah, Siti & Anggia Kargenti Evanurul M. "Integrasi Diri sebagai Konsep sebagai Konsep Mental Orang Melayu," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 11, No. 1, 2016.
- Nur, Ramli. "Konserasi Kearifan Budaya Lokal dalam Proses Interaksi Etnis Melayu di Kabupaten Batu Bara," dalam *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, Maret 2016.
- Rab, Tabrani. "Kepribadian Melayu," dalam, S. Budisantoso, et al., (Peny.). *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*. Pekanbaru: Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Riau, 1986.
- Rasyid, Sabhan, et al. "Klasifikasi Kosa Kata Permainan Rakyat Melayu Sambas: Pendekatan Etnolinguistik," dalam *Jurnal Bahastra*, Vol. 35, No. 2, Maret 2016.
- Ratna, Myrna. "Sewindu Reformasi Mencari Visi Indonesia 2030: Menyemaikan Etos Bangsa," *Harian Umum Kompas*. Jakarta. 19 Mei 2006.
- Siahaan, Amiruddin. "Profesionalitas Guru Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah," dalam *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XI, Nomor 2, Juli-Desember 2016.
- Silahuddin. "Budaya Akademik dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah di Aceh," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XI, Nomor 2, Juli-Desember 2016.
- Tambak, Syahraini. *6 Metode Komunikatif Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Tambak, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam: Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Tim Penyusun Atlas Kebudayaan Melayu Riau. *Atlas Kebudayaan Melayu Riau*. Pekanbaru, Riau: Dinas Pariwisata Propinsi Riau, 2005.
- Tim Penyusun Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan UNRI. *Atlas Kebudayaan Melayu Riau Tahap II*. Pekanbaru, Riau: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Riau, 2006.
- Yunus, Hasan. *Raja Ali Haji Budayawan di Gerbang Abad XX*. Pekanbaru: Unri Press, 2002.

Syahraini Tambak & Desi Sukenti: Implementasi Budaya Melayu dalam Kurikulum

Zainal, M. Rusli. "Pengantar Gubernur Riau," dalam Rusli Effendi, *Riau al-Munawwarah: Menuju Masyarakat Madani untuk Mewujudkan Visi Riau 2020*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Zaini, Zairin. "Tahapan Konstruksi Rumah Tradisional Suku Melayu di Kota Sambas Kalimantan Barat," dalam *Jurnal Arsitektur Lengkau Batang*. Vol. 1, No. 1, 2014.